
Editorial

Jurnal Bina' Al-Ummah edisi ini dipublish ditengah suasana masyarakat dunia sedang dirundung suasana abnormal dan sedikit mencekam; suasana pandemic covid 19 yang membawa perubahan pada beberapa prilaku dan kebiasaan yang selama ini ada dalam kehidupan umat manusia, khususnya masyarakat muslim.

Salah satu fenomena yang dapat ditangkap dari realitas faktual dalam kehidupan masyarakat menghadapi pandemic covid 19 ini khususnya, bahkan juga menjadi realitas rutin dalam suasana kehidupan sehari-hari adalah realitas keragaman kelompok dan prilaku masyarakat, yang dalam konteks pandemic ini, keragaman dimaksud terlihat pada keragaman sikap dan prilaku dalam menghadapi pandemi covid19 sebagai suatu masalah yang baru. Sikap, prilaku, budaya dan kebijakan politik yang ditempuh oleh masing-masing kelompok masyarakat nampak beragam, meskipun terdapat beberapa kesamaan.

Keragaman (pluralitas) adalah sebuah kenyataan sosial yang tak terhindari dan harus diterima oleh siapapun. Secara fitri memang Tuhan sudah menciptakan manusia dalam keberagaman (pluralitas), tidak dalam keseragaman (monolitik) dalam beberapa hal; warna kulit, Bahasa, faktor kultural, budaya, sikap dan prilaku. Hal-hal yang beragam itu jika ditelisik lebih jauh terbentuk oleh beberapa faktor yang juga berbeda seperti faktor etnis, geografis, kultur dan faktor faktor-faktor lainnya. Keragaman adalah sebuah realitas yang tidak bisa dipungkiri. Al-quran sebagai kitab samawi yang bagi muslim diyakini sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan, juga memuat konsep pluralitas umat manusia. Al-qur'an menjelaskan bahwa umat manusia itu diciptakan dalam keragaman; suku bangsa dan beragam identitas komunal (*syu'uban wa qobaila*), dan manusia dituntut untuk memahami keragaman itu (*lita'arafu*).

Untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang ideal (sejahtera; terhindar dari konflik yang tidak produktif), maka masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan memahami dan menyadari realitas keragaman itu. Dalam hal ini dakwah Islam seyogyanya melakukan antisipasi baik secara metodologis maupun relevansi materi dakwah (pemahaman ajaran Islam) yang dapat membentuk sikap dan prilaku muslim yang memiliki ketajaman literasi terhadap realitas keragaman dimaksud. Dalam konteks bagaimana al-qur'an memberikan penjelasan tentang keragaman ini, Fariza Makmun berupaya meneliti dan membahas bagaimana al-

Qur'an berbicara tentang keragaman (pluralitas) umat manusia itu dalam perspektif kitab suci al-Qur'an.

Berbicara tentang manusia memang berbicara tentang makhluk Tuhan yang begitu kompleks, tidak sederhana dan multi aspek. Dan salah satu aspek spesifik yang melekat pada manusia adalah aspek karakter. Sementara karakter itu sendiri realitasnya menjadi faktor penentu perilaku dan kualitas manusia dan kehidupannya. Sehingga bagaimana membentuk dan mengembangkan karakter manusia agar bisa melahirkan manusia dengan perilaku budaya yang produktif, dalam khazanah keilmuan menjadi salah satu kajian yang dilakukan melalui beragam perspektif. Hidayat Nata Atmaja, seorang intelektual Indonesia yang banyak mengkaji aspek manusia melalui beberapa perspektif juga pernah mengkaji secara filosofis dan dalam perspektif sains yang melatar belaknginya. Kajian saintifik yang dilakukan tokoh saintis Indonesia ini menarik dan dirasa perlu diungkap untuk menjadi khazanah pemikiran dalam upaya membangun karakter bangsa. Dalam konteks ini pada penerbitan ini, disajikan artikel Khoirotu al-Kahfi Kurun yang mendiskusikan pemikiran Hidayat Nata Atmaja tentang pengembangan karakter, baik pada aspek potensi yang ada pada manusia serta bagaimana aktualisasinya.

Kenyataan empiris yang dijumpai dalam kehidupan sosial menjelaskan bahwa terdapat keragaman kondisi yang dihadapi manusia yang sebagiannya menimbulkan masalah yang sering disebut sebagai 'masalah sosial'. Di dalam setting sosial-budaya dan tingkat kemajuan peradaban seperti apapun, tetap dijumpai kelompok masyarakat yang menyandang masalah social. Bahkan dinegara-negara yang sudah terbilang maju sekalipun, masalah sosial muncul dalam bentuk yang spesifik, sebagai akibat dari percaturan dinamika dan dialektika social ekonomi yang terjadi.

Diantara beberapa kelompok masyarakat penyandang masalah social yang ada adalah kelompok penyandang dissabilitas yang bisa dijumpai dalam berbagai kelompok masyarakat. Para penyandang masalah sosial ini tentu memiliki kekhasan, terutama disebabkan oleh keterbatasan fisik maupun non-fisik yang dimiliki. Keterbatasan yang dimiliki dalam kenyataannya berimplikasi mental dan psikologis, yang dalam konteks dakwah Islam sebagai sebuah kegiatan pendidikan dan pengembangan manusia, diperlukan pendekatan yang spesifik, terutama dalam upaya mengatasi keterbatasan mental yang biasanya dimiliki oleh para dissable. Dalam hubungan dengan pembinaan penyandang dissabilitas, sebagai upaya membangun kepercayaan diri mereka, teori-teori keilmuan, terutama

yang mengkaji tentang karakter psiko-sosial para dissable, perlu menjadi referensi keilmuan guna merancang strategi yang tepat dan efektif dalam pembinaan kepercayaan diri kelompok penyandang masalah social ini. Kajian tentang bagaimana (*how to*) membangun kepercayaan diri para penyandang dissabilitas ini dilakukan oleh Siti Bahiroh dkk dalam tulisan berjudul 'Pola pembinaan kepercayaan diri penyandang dissabilitas Daksa.

Selanjutnya edisi ini menurunkan artikel Zunly Nadia berjudul 'Living Hadist; Penggunaan Teks Hadist pada Media Elektronik dalam Ceramah Agama di Radio MTA'. Artikel ini mengkaji secara sosio-psikologis bagaimana hadist dipergunakan oleh para penceramah dan para da'i di media-media yang ada dan berkembang saat ini. Secara sosiologis ditemukan fenomena keragaman cara, aksentuasi dan pemahaman para da'i dalam menyajikan ayat-ayat suci al-qur'an maupun Hadist-hadist Nabi, didalam kegiatan-kegiatan ceramah maupun pembinaan yang dilakukan. Para da'I, disamping merujuk pada penafsiran klasik yang diwariskan oleh ulama terpercaya (*mu'tabar*) juga melakukan modifikasi dan adaptasi dengan konteks zaman dan kondisi sosio-budaya yang dihadapi. Perbedaan dan dinamika dalam hal ini juga menjadi hal yang menarik jika ditelusuri konteks pemahaman maupun sikap-sikap dan prilaku yang terbentuk sebagai pengaruh dari pemahaman ayat qur'an dan hadist nabi yang disampaikan. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) disamping sebagai salah satu majlis ta'lim yang memiliki etos dakwah yang tinggi (jika dilihat dari frekwensi acara-acara dakwah dan ta'lim yang dilakukan), juga dinilai sebagai kelompok pengajian yang memiliki 'kekhasan' terutama dalam model pemahaman yang dikembangkan. Tentu saja 'kekhasan' ini juga akan berkorelasi dengan model pemahaman yang dimiliki oleh para pengasuhnya dan kemudian disampaikan kepada audiensnya. Kajian sosio-psikologis ini tentu akan menjadi hal yang menarik, sebagai salah satu pendekatan dalam kajian al-qur'an dan hadist yang bukan semata-mata sebagai sebuah teks yang terlepas dari konteks dimana dan dalam situasi apa ayat itu dipahami dan disampaikan, tetapi melihat konteks social bahkan konteks politik yang menjadi variable independen dalam membentuk pola pemahaman, terutama dikalangan para elit agama (para da'i dan penceramah). Realitas yang ditemukan pada aktivitas dakwah kelompok MTA ini juga menjadi kajian yang menarik bila dilihat bagaimana model pemahaman itu berkaitan dengan konteks social, budaya dan politik yang melatar belaknginya.

Artikel-artikel ilmiah yang bernas di atas dilengkapi dengan sebuah artikel kajian realitas empiris hasil penelitian lapangan yang ditulis oleh Syukri, dkk, yang mengangkat tentang ‘Pemberdayaan ekonomi masyarakat muslim Aceh-Gayo berbasis pariwisata’. Aktifitas pemberdayaan masyarakat sejatinya merupakan upaya perubahan sosial yang berimplikasi kepada perbaikan kualitas hidup masyarakat; pada aspek ekonomi, social, budaya bahkan pada aspek politik. Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), merupakan sebuah pendekatan perubahan yang disepakati sebagai sebuah pendekatan untuk mengentaskan masyarakat dari lilitan problem social-ekonomi yang dihadapi, dan meningkatkan kualitas kehidupan ke tingkat yang lebih baik dan lebih ideal. Dalam kajian ini, para penulis mengungkapkan bahwa pendekatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis program pariwisata yang terutama dilakukan di desa Agusen Gayo-Aceh, secara empiris telah berhasil melahirkan perubahan-perubahan yang berarti. Desa Agusen yang diteliti pada awaalnya merupakan sebuah desa yang menyandang status sebagai desa Ganja, desa yang dahulu banyak ditemukan tanaman ganja yang (ditengarai) secara sengaja ditanam oleh warganya baik di sela tanaman perkebunan maupun di areal hutan yang berdekatan dengan desa. Pendekatan perubahan yang dikemas dalam program desa wisata ini kemudian bisa membawa perubahan pada masyarakatnya; perubahan budaya perkebunan, perubahan ekonomi dan sebagai implikasinya adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi yang dirasakan oleh warga desa.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Editorial...(i-iv)

Daftar Isi...(v)

Konsep Pengembangan Masyarakat Plural Perspektif Al-Qur'an
Fariza...(1-20)

Pengembangan Karakter Perspektif Hidajat Nataatmadja :
Dari Potensi Ke Aktualisasi
Khoirotu Alkahfi Qurun...(21-40)

Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa
Siti Bahiroh, Tontowi Jaubari, Rosy Maria Ulfa ...(41-54)

LIVING HADIS:

Penggunaan Hadits Dalam Ceramah Agama di Radio Majelis Tafsir al-
Qur'an
Zunly Nadia...(55-82)

Dahulu Kampung Ganja Sekarang Kampung Wisata;
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Aceh Gayo
Sukri, Mansur Hidayat, Irsan Adrianda...(83-113)